

leonal UMANIORA KODEP

Information Center for Indonesian Social Sciences

VOLUME 3 NOMOR 1. EDISI MEI 2022. **HAL. 1 - 142**

DAFTAR ISI Hubungan Interaksi Sosial Mahasiswa Pgsd Terhadap Motivasi Belajar Pada Masa Pandemi Di Universitas Faisal Anwar, Herni Yuanda, Putri Julia 1-14 • Hubungan Persepsi Harga Dan Daya Tarik Iklan Onlineshop Dengan Minat Beli Melalui Media Sosial Pasca Pandemik Covid-19 Usman Efendi, Agnesia Amelia, Gunawan, Muhammad Usman, 15-22 • Memetik Hikmah dan Menangkap Peluang Ekonomi dan Keuangan Syariah dari Dampak Krisis Pandemi Covid Rahmah Yulianti, Khairuna, Cut Rusmina, Maryam, Rosha Hayati 23-40 • Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Memahami Materi Perkalian Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual Kamisna 41-56 • Analisis Laporan Keuangan Pesantren : Kajian Isak 35, (Studi Kasus Pada Pesantren Imam Syafi'i Sibreh Aceh Besar) Maksalmina, Lilis Maryasih • Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual pada Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia Sri Mulyati 73-86 • Penerapan Bermain Mace Angka Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Pra Sekolah Ambia Nurdin Muhammad Zamzami Bukhari T. Muhammad Isa Ibrahim 87-99 • Manfaat Kearifan Lokal Dari Praktek Adat Mawah Terhadap Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masvarakat 100-110 Nelly, Rahmi, Fihtri Angelia Permana • Analisis Unsur Intrinsik: Pendekatan Dekonstruksi Dalam Novel Larung Karya Ayu Utami Yulsafli 111-128



Binaan Pascasarjana Unpas **Universitas Pasundan Bandung**



Volume 03

Riswan

Nomor 01

• BudayaTadarus Yang Terus Tergerus di Keumukiman Lam Ara - Kota Banda Aceh

Edisi Mei 2022

Bandung 2022

129-142

Published By

Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia



EDITORIAL TEAM JURNAL SOSIOHUMANIORA KODEPENA

EDITOR IN CHIEF

Dr. Abubakar. M.Si, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia, Email. abubakar@serambimekkah.ac.id

OJS MANAGER

Dr. Soetam Rizki, Ma Chung University Malang, Jawa Timur, Indonesia

WEB MANAGER

Munawir, ST., MT, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia E-mail munawir@serambimekkah.ac.id

EDITOR

- 1. Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M. Hum, E-Mail: ranisitifitriani@gmail.com.
- 2. Aay Farihah Hesya, M.PdI. Bidang: Psikologi Pendidikan Islam, Email: prodipai16@gmail.com
- 3. Andrew Shandy Utama, SH, MH., Bidang: Ilmu Hukum, Email: andrew.fh.unilak@gmail.com
- 4. Prima Andreas Siregar, S.E., M.Si, Bidang: Manajemen Pemasaran, Manajemen Stratejik, Email: primapas@gmail.com atau prima.andreas@lecturer.unri.ac.id
- 5. Suleman Samuda. S.Sos. MPA., Bidang: Manajemen dan Kebijakan Publik, Email: suleman.samuda@kemitraan.or.id
- 6. Reyneldus Rino S.IP., Bidang: Ilmu Pemerintahan, Email: reynelpemerintahan015@gmail.com
- 7. Joshua Fernando, S.I.Kom., M.I.Kom., Bidang: Ilmu Komunikasi, Email: joshuafernandosaty@gmail.com
- 8. Sukarddin, S.Pd., M.Pd., Bidang: Pendidikan Sejarah, Email: sukarddinsejarah@gmail.com
- 9. Mahlianurrahman, M.Pd., Bidang: Pendidikan Dasar, Email: Rahmanklut@gmail.com
- 10. Suryanti, S. Pd., M. Pd., Bidang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Email: suryanti042516@gmail.com
- 11. Hj. Nurlina, M.Si., Bidang: Manajemen Pendidikan, Email: dikatakbir@yahoo.co.id
- 12. Iksan, M. Pd., Bidang: Manajemen Pendidikan, Email: iksan687@gmail.com
- 13. Ilham A. Lambaga, S.Si., M.Pd., Bidang: Pendidikan Sains, Email: ilhamlambaga@gmail.com
- 14. Endang Lifchatullaillah, S.E, M.M., Bidang: Manajemen Keuangan, Email: endanglilif@gmail.com
- 15. Sri Mulyono,SE., M.M., Bidang: Manajemen Pemasaran, Email: srimulyono63@gmail.com
- 16. Refika, Bidang: Manajemen Pendidikan Islam, Email: refika2017@yahoo.com
- 17. Sawaluddin Siregar, S.FII.I., MA., Bidang: Kajian Islam, Email: lisyasiregar@gmail.com
- 18. Kosilah, M.Pd., Bidang: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Email: kosilah81@gmail.com
- 19. Mohammad Solihin, S.Sos., M.A., Bidang: Ilmu Komunikasi dan Media, Email: mas.mohammadsolihin@gmail.com

- 20. Wawat Srinawati, S.Pd,M.Pd., Bidang: Pendidikan Bahasa Inggris, Email: wawatsrinawati@gmail.com
- 21. Sri Zulfida, M.A., Bidang: Pendidikan Bahasa Arab, Email: zulfida@stainkepri.ac.id
- 22. Ramlan, S.Pd., M.Hum., Bidang: Applied English Linguistics, Email: ramlan@unigha.ac.id
- 23. Nursidrati, M.Pd., Bidang: Pendidikan Matematika, Email: nursidrati@gmail.com
- 24. Machsun Rifauddin, S.Pd.I., M.A., Bidang: Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Email: machsunr@gmail.com
- 25. Haeril, S.Or., M.Kes. Bidang: Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Olahraga. Email: haaeril8@gmail.com
- 26. Ulfa Yuniati, S.I.Kom., M.Si. Bidang: Media Massa, Komunikasi, Email: ulfa.yuniati@gmail.com

REVIEWER

- 1. Desi Sommaliagustina, S.H., M.H., Bidang: Ilmu Hukum, Hukum Perdata, Hukum Bisnis dan Hukum Perlindungan Konsumen., Email: desisommalia@umri.ac.id
- 2. Dr. M. Syukri Azwar Lubis, M.A., Bidang: Bimbingan Konseling Islami, Email: msyukriazwarlubis@gmail.com
- 3. Dila Novita, S.Sos., M.Si.,Bidang: Kebijakan Publik, Komunikasi Publik, Inovasi Pelayanan Publik, Smart City., Email: dilanovitapasca@gmail.com
- 4. Andre Prasetya Willim, S.E., M.M., Bidang: Manajemen Keuangan dan Pasar Modal, Email: andre_willim@yahoo.co.id
- 5. Dr. Dian Aswita. S.Pd., M.Pd, Bidang: Pendidikan Biologi., Email. aswita dian@yahoo.com
- 6. Dr. Muhsyanur, S.Pd., M.Pd.,Bidang: Pendidikan Bahasa dan Sastra, Email: muhsyanursyahrir85@gmail.com
- 7. Hasrul Sani, S.Pd., M.Pd., Bidang: Pendidikan Bahasa Inggris, Email: hasrulsaniharking@gmail.com
- 8. Merita Ayu Indrianti, S.P., MP. Bidang: Sosial Ekonomi Pertanian, Email: ayusutarto@umgo.ac.id
- 9. Jeremia Alexander Wewo, SH,MH. Bidang: Ilmu Hukum, Email: jeremiawewo92@gmail.com
- 10. Dr. Adji Suradji Muhammad., Bidang: Administrasi Publik, Email: suradji@umrah.ac.id
- 11. Nirmala Sari, S.H., M.H., Bidang: Ilmu Hukum, Email: nirmalabungas@gmail.com
- 12. Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag., Bidang: Studi Agama Islam, Email: muhammad.suryadilaga@uinsuka.ac.id
- 13. Ratih Puspasari, M.Pd., Bidang: Pendidikan Matematika, Email: ratih.puspasari@stkippgritulungagung.ac.id
- 14. Dr. Arfriani Maifizar, S.E, M. Si., Bidang: Sosiologi, Email: arfrianimaifizar@utu.ac.id
- 15. Dr. Petrus Jacob Pattiasina, S.Pd., M.Pd., Bidang: Pendidikan Bahasa Indonesia, Email: pattiasinaethus@gmail.com
- 16. Dina Merris Maya Sari, M.Pd, Bidang: Pendidikan Bahasa Inggris, Email: merrisdina1@gmail.com
- 17. Mister Candera, S.Pd., M.Si., Bidang: Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah, Email: mister.candera@gmail.com

- 18. Dhyani Ayu Perwiraningrum, SKM., MPH., Bidang: Public Health, Health Promotion, Nutrition, Email: dhyani@polije.ac.id
- 19. Dr. Nuning Yudhi Prasetyani, S.S, M.Hum., Bidang: Applied Linguistik, Email: nuningyudhi@fbs.unipdu.ac.id
- 20. Dr.Ir. B.M.A.S. Anaconda Bangkara, MT., MSM., Bidang: knowledge share, knowledge management, cross-cultural communication, Email: anaconda@president.ac.id
- 21. Taufiqqurrachman, M.Soc.Sc., Bidang: Media, Culture, & Tourism, Email: taufiqqurrachman@umrah.ac.id
- 22. Ibnu Hajar Ansori, M.Th.I., Bidang: Ilmu Hadis, Email: ibnuhajar93@iainkediri.ac.id
- 23. Erwin Ubwarin, Bidang: Ilmu Hukum, Email: eubwarin@gmail.com
- 24. Ahmad Nurun, S.H., M.H., Bidang: Ilmu Hukum, Email: ahmadnurun3@gmail.com
- 25. Agus Nurofik,S.Kom.,M.M., Bidang: Manajemen Pemasaran, Email: agsnin@gmail.com
- 26. Dr. Lutfi Yondri, M.Hum., Bidang: Kajian Budaya dan Arkeologi, Email: yondrilutfi@gmail.com
- 27. Wilhelmus Labobar, S.Pd., M.Pd., Bidang: Pendidikan Matematika dan Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran (Pedagogik), Email: wlabobar@iaknambon.ac.id
- 28. Dr. Nopriadi Saputra, S.T., M.M., Bidang: Strategic Management, Email: nopriadisaputra@gmail.com
- 29. Shinta Desiyana Fajarica, S.IP., M.Si., Bidang: Ilmu Komunikasi, Kajian Komunikasi Kebencanaan, Manajemen Krisis, Email: shintadesiyana.f@unram.ac.id
- 30. Dr. Arif Setyawan, S.Hum., M.Pd., Bidang: Ilmu Sastra, Filologi, Pendidikan, Email: setyawan161087@gmail.com
- 31. Wandi Abbas, S.IP., M.Hub. Int., Bidang: Hubungan International, Email: wandiabbas13@gmail.com

Bandung, 06 Mei 2020 **Ketua Umum,**



Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum.

Inchief Editors Foreword

Alhamdulillah... Sosiohumaniora Journal (JSK) Kodepena is already two years old. At this young age, JSK continues to improve itself with the support of all members of Kodepena from socio-humanities experts throughout Indonesia.

The presence of JSK is deeply felt in our hearts, especially through collaboration with a wider range of universities in Indonesia, with good and open collaboration, it will make it easier for writers to publish their work worldwide, thereby increasing their citations and H index quickly.

The publication of volume 3 number 1 feels even more special, because it is close to the inauguration of the members of the Indonesian Kodepena board on June 25, 2022, so that those who are formally involved in journal editorial, both acting as editors and as reviewers will become more solid. Therefore, we should say "thank you very much", hopefully what they have done will be rewarded by Allah SWT.

Furthermore, thanks to the General Chair of Kodepena Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S,. M. who has worked optimally in organizing Kodepena so that it runs well according to our mutual expectations. Likewise, the Graduate School of Pasundan University Bandung for their guidance and direction for the progress of this JSK journal, with the hope that in the future this journal can be properly accredited

Bandung, Mei 30, 2022

Ojs Manager

Ttd.

Dr. Soetam Rizky Wicaksono, S. Kom., MM
In-Chief Editor,

Ttd.

Dr. Abubakar Ajalil, M. Si

MANFAAT KEARIFAN LOKAL DARI PRAKTEK ADAT MAWAH TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN EKONOMI MASYARAKAT

Nelly¹, Rahmi² Fihtri Angelia Permana ³

¹Nelly adalah Staf PengajarUniversitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia Email: nelly@serambimekkah.ac.id

²Rahmi adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia Email : rahmi@serambimekkah.ac.id

³ Fihtri Angelia Permana adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

Email: fith.angelia@gmail.com

Abstrak

Adapun Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui manfaat kearifan lokal dari praktek adat mawah terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan data primer. Memperoleh data primer melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada Pemilik sawah, penggarap sawah dan Kantor Camat Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan berbagai literatur terkait. Untuk data hasil wawancara dan observasi diolah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Reduksi data dilakukan sebagai usaha sejak awal penelitian dimulai secara terus menerus, hal ini ditempuh untuk menghindari penumpukan data dalam waktu yang lama, sehingga memungkinkan peneliti dan mengumpulkan data secara terus menerus untuk memperdalam setiap temuan sebelumnya dan untuk mempertajam data yang sudah ada. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dengan adanya konsep kearifan lokal mawah di kecamatan Kuta Baro, maka dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat, yaitu: mampu memberi akses bagi masyarakat yang tidak memiliki modal untuk mengelola lahan, dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan adanya mawah, tingkat produktivitas yang dihasilkan dari lahan memberi dampak positif kepada pemilik modal. Adanya keadilan dan rasionalisasi dalam kearifan lokal ini membuat masyarakat puas.

Manfaat Kearifan Lokal Dari Praktek Adat,

Jurnal Sosiohumaniora Kodepena

pp. 100-110





Katakunci: Mawah, manfaat Kearifan Lokal, peningkatan perekonomian

PENDAHULUAN

Praktek bagi hasil dalam bahasa Aceh disebut mawah (bagi hasil usaha)) di Aceh praktek ini telah lama dilakukan mulai sejak abad ke-16, praktek ini terus berlangsung sampai dengan sekarang. Mawah merupakan bagian dari praktek adat

Jurnal Sosiohumaniora Kodepena | Vol. 02, Issue 01, pp. 142-293, 2021

Information Center for Indonesian Social Sciences

dalam masyarakat Aceh (bagi hasil usaha) dan dulunya praktek ini sangat popular di Aceh sehingga praktek adat Mawah (bagi hasil usaha) ini banyak membantu kehidupan para masyarakat miskin. Praktek adat Mawah (bagi hasil usaha) ini mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan aktifitas ekonomi msayarakat, Praktek adat Mawah (bagi hasil usaha) merupakan praktek yang paling banyak dilakukan di kalangan masyarakat pedesaan di Aceh terutama Mawah (bagi hasil usaha) sawah karena sawah merupakan sumber ekonomi masyarakat pedesaan dengan ketersediaan gabah yang cukup, akan sangat terbantu ekonomi masyarakat miskin, Praktek adat Mawah (bagi hasil usaha) juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat miskin yang tidak memilki keahlian untuk diterima pasar tenaga kerja modern saat ini sehingga masyarakat miskin di pedesaan akan sangat terbantu dengan praktek adat ini, Praktek adat Mawah (bagi hasil usaha) dapat terlaksana apabila masyarakat yang mempunyai lahannya tapi tidak mampu menggarap sawahnya tersebut, di sini bisa menerapkan Praktek adat Mawah (bagi hasil usaha). Praktek ini menguntungkan kedua belah pihak menggarap sawah akan memperoleh keuntungan melalui produktifitas padi dan gabah sedangkan pihak yang meminjamkan juga mendapat keutungan tanpa harus bekerja, dengan adanya praktek adat *Mawah (bagi hasil usaha)* sudah tidak ada lagi lahan dan sawah yang terlantar.

Mawah (bagi hasil usaha) adalah bagian dari hukum adat Aceh dan sangat sesuai dengan konsep yang ada dalam sistem Islam yaitu Mudharabah. Sistem perekonomian Islam merupakan masalah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan pada awal terjadinya kontrak kerja sama (akad) yang ditentukan adalah porsi masing-masing pihak, misalkan 50:50 yang berarti bahwa atas hasil usaha yang diperoleh akan didistribusikan sebesar 50% bagi pemilik dan 50% bagi penggarap.

Pelaksanaan praktek adat mawah dilakukan dengan sistem Pelaksanaan perjanjian Bagi Hasil Pertanian (*Mawah* Sawah) di Kecamatan Kuta Baro yaitu dengan melaksanakan perjanjian Bagi Hasil mendasarkan pada hukum Adat setempat, hanya mendasarkan pada persetujuan antara pihak pemilik tanah dan penggarap secara lisan atas dasar kepercayaan.

Kehidupan masyarakat yang berbasis kearifan lokal dapat menjadi kekuatan ketika pengetahuan dan praktik-praktiknya digunakan secara selaras dengan usaha pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pengaruhnya tidak hanya terbatas pada proses pembangunan itu sendiri, tetapi juga pada berkelanjutan proses dalam jangka panjang.

Pelaksanaan praktek adat *mawah* di Aceh, dan Kecamatan Kuta Baro khususnya telah berlangsung secara turun temurun.Petani adalah profesi utama bagi masyarakat. Di Kecamatan Kuta Baro terdapat hamparan sawah yang sangat luas, dimana hasil padi dari sawah Kecamatan Kuta Baro dikenal dengan kualitas yang sangat baik, oleh karena itu masyarakat termotivasi untuk menjadi penggarap sawah.

Dan disinilah terjadi praktek adat *mawah* yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Kuta Baro.

Mawah (bagi hasil usaha)

Mawah (bagi hasil usaha) di Indonesia merupakan hukum adat yang dikenal dengan berbagai istilah setempat, seperti maro atau jejuron (Jawa Barat, Priangna), nyakap (Lombok), mawah (bagi hasil usaha) (Aceh), memperduai (Sumatera Barat), melahi atau pebalokan (Tanah Karo), belah pinang (Toba), toyo (Minahasa), tesang(Sulawesi Selatan), separoan (Palembang).

Menurut kamus Aceh Indonesia, secara terminologi, *Mawah (bagi hasil usaha)* dalam adat Aceh berarti "cara bagi hasil yang mengerjakan sawah dengan mempergunakan alat-alat sendiri, memelihara ternak seseorang dengan memperoleh setengah bagian dari penghasilannya bagi dua laba".

Sedangkan menurut Hurgronje, mawah dalam bahasa Aceh adalah sinonim dengan *mendua laba* yaitu keuntungan yang dibagi dua sama banyaknya. Dalam pelaksanaanya mereka menyerahkan lading mereka berdasarkan kontrak mawah (peumawah), tidak ikut campur tangan lagi sampai panen. Maka akan menghadirinya sendiri atau wakilnya untuk menghitung padi dan menyisihkan setengah yang menjadi bagiannya.

Konsep bagi hasil menurut Muhammad (2000:129), terjadi bila pemilik modal (sahibul mall) meyerahkan modalnya kepada pengelola (mudharib) untuk dikelola atau diusahakan, sedangkan keuntungannya dibagi menurut kesepakatan bersama.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam disiplin antropologi dikenal juga dengan istilah local genius. Sibarani (2012: 112-113) juga dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur. Tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Secara substansial,

kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat.Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku seharihari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Pengertian kearifan lokal (tradisional) menurut Keraf (2002) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Pengertian di atas memberikan cara pandang bahwa manusia sebagai makhluk integral dan merupakan satu kesatuan dari alam semesta serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta serta mengubah cara pandang antroposentrisme ke cara pandang biosentrisme dan ekosentrisme. Nilai-nilai kerarifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke genarasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap alam maupun terhadap alam.

Nababan (2003) menyatakan bahwa masyarakat adat umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal yang diwariskan dan ditumbuh-kembangkan terus-menerus secara turun temurun.Pengertian masyarakat adat disini adalah mereka yang secara tradisional tergantung dan memiliki ikatan sosio-kultural dan religius yang erat dengan lingkungan lokalnya.

Menurut Ataupah (2004) kearifan lokal bersifat historis tetapi positif. Nilai-nilai diambil oleh leluhur dan kemudian diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya lalu oleh ahli warisnya tidak menerimanya secara pasif dapat menambah atau mengurangi dan diolah sehingga apa yang disebut kearifan itu berlaku secara situasional dan tidak dapat dilepaskan dari sistem lingkungan hidup atau sistem ekologi/ekosistem yang harus dihadapi orang-orang yang memahami dan melaksanakan kearifan itu. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kearifan tercermin pada keputusan yang bermutu prima. Tolok ukur suatu keputusan yang bermutu prima adalah keputusan yang diambil oleh seorang tokoh/sejumlah tokoh dengan cara menelusuri berbagai masalah yang berkembang dan dapat memahami masalah

tersebut. Kemudian diambil keputusan sedemikian rupa sehingga yang terkait dengan keputusan itu akan berupaya melaksanakannya dengan kisaran dari yang menolak keputusan sampai yang benar-benar setuju dengan keputusan tersebut.

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selanjutnya Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut (Ratna,2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Dalam menanggulangi kemiskinan, kearifan lokal membentuk masyarakat agar selalu menjaga nilai-nilai sosial dan religius. Seperti halnya kejujuran terhadap sesama anggota kelompok, menjaga stabilitas kelompok dan nilai-nilai yang menjadi identitas kelompok. Seperti halnya kearifan lokal Aceh yaitu Mawah yang sudah bertahan lama.

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai,

Nelly, Rahmi [,] Fihtri Angelia Permana, Manfaat Kearifan Lokal Dari Praktek Adat Mawah
Terhadap,
Page 100-110

norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semester beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Hal hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2014: 13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam kepemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh melalui wawancara, dan observasi. Wawancara akan dilakukan kepada masyarakat dan kantor Camat Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan berbagai literatur yang terkait yang disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, dengan populasi masyarakat yang ada di 5 (lima) wilayah mukim.Seluruh unsur terkait yang dianggap memiliki informasi dan pengetahuan yang relevan dengan praktek adat mawah ini seperti pemilik sawah, penggarap sawah, unsur-unsur desa dan kantor Camat Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan alasan pemilihan lokasi di kecamatan ini, karena lokasi ini dianggap masih berlangsung praktek adat mawah. Jumlah sampel penelitian ini adalah 5 (lima) desa yang mewakili masing-masing mukim. Yaitu; desa Cot Preh yang terdapat dimukim Lam Rabo, desa Lam Alue Cut yang terdapat di mukim Leupung, desa Lam Seunong yang terdapat di mukim Lam Blang, desa Supeu yang terdapat di mukim Bueng Cala, desa Lam Asan yang terdapat di mukim Ateuk.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data yang terkumpul akan diolah dengan pendekatan "Trianggulasi". Dengan usaha mengumpulkan data dari berbagai sumber sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul secara maksimal. Data yang terkumpul melalui wawancara, observasi dan seminar akan di olah dengan pendekatan deskriptif kualitatif, tujuannya untuk menggambarkan katagori-katagori yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

Reduksi data dilakukan sebagai usaha sejak awal penelitian dimulai secara terus menerus, hal ini ditempuh untuk menghindari penumpukan data dalam waktu yang lama, sehingga memungkinkan peneliti dan mengumpulkan data secara terus menerus untuk memperdalam setiap temuan sebelumnya dan untuk mempertajam data-data yang sudah ada.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1. Wawancara(deeply interview), dilakukan kepada seluruh unsur terkait seperti pemilik sawah, penggarap sawah, unsur-unsur desa dan kantor Camat Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Bentuk wawancara yang digunakan setengah terstruktur. Peneliti akan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara, sehingga wawancara lebih tepat dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian secara mendalam. Wawancara dilakukan kepada para informan yang menurut Newman (2000:375) adalah seorang dengan siapa peneliti lapangan mengembangkan suatu hubungan dan siapa yang bercerita tentang atau menginformasikan sesuatu tentang lapangan penelitian. Informan diperoleh secara langsung dari kunjungan lapangan. Informasi dipilih secara purposive, hal ini dimaksudkan agar data yang akan diperoleh mempunyai karakteristik atau kategori dengan kesesuaian data yang diperlukan. Informan dalam penelitian ini adalah Camat Kuta Baro, unsur-unsur desa, pemilik sawah, dam penggarap sawah Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.
- 2. Observasi, melalui pengamatan langsung dan tidak langsung terhadap obyek penelitian.
- 3. Studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dibasis data melalui studi kepustakaan dan browsing di internet.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil sampel secara acak sebanyak 150 orang, dengan distribusi pada desa yang mewakili masing-masing mukim, yaitu : 10 responden di desa Cot Preh yang terdapat di mukim Lam Rabo, 10 responden di desa Lam Alue Cut yang terdapat di mukim Leupung, 10 responden di desa Lam Seunong yang terdapat di mukim Lam Blang, 10 responden di desa Supeu yang terdapat di mukim Bueng Cala, dan 10 responden di desa Lam Asan yang terdapat di mukim Ateuk.

Adapun bentuk bagi hasil yang didapatkan setelah panen adalah tergantung dari letak sawah dan perjanjian lisan . Terdapat dua musim, yaitu musim Rendengan (musim hujan) dan musim Gadu (musim kemarau). Pada musim rendengan lebih banyak panen daripada musim gadu. Apabila letak sawah dekat irigasi, maka pembagiannya 1:3 sedangkan sawah yang jauh irigasi pembagiannya 1:4. Menurut Bapak Sudirman selaku Camat Kuta Baro Mukim yang paling bagus irigasinya adalah mukim Lam Rabo dan Bueng Cala. Menurut ibu Zubaidah pembagian diberikan setelah

Nelly, Rahmi [,] Fihtri Angelia Permana, Manfaat Kearifan Lokal Dari Praktek Adat Mawah
Terhadap,
Page 100-110

di potong seluruh biaya yang diperlukan untuk menggarap sawah dan juga untuk memotong padi dan pemberian zakat padi apabila hasil panen kami ini sampai nisab untuk membayar zakat. Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa bagi hasil yang dilakukan sesuai dengan sumbangsih para pihak dalam perjanjian *Mawah*, jika banyak hasil, maka keduanya akan menerima porsi yang banyak dan juga adanya unsur pemberian zakat untuk membersihkan dan mensucikan harta dari pernyataan Hera, sehingga membuat sistem bagi hasil *Mawah* ini bisa membantu masyarakat miskin lainnya dengan sampainya nisab untuk membayar zakat.

Manfaat kearifan lokal dalam praktek adat *mawah (bagi hasil usaha)* terhadap peningkatan perekonomian masayarakat di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Dengan adanya konsep mawah mampu memberi akses bagi masyarakat yang tidak memiliki modal untuk mengelola lahan para pemilik modal. Dengan begitu tingkat produktivitas yang dihasilkan dari lahan pun memberi dampak positif kepada pemilik modal. Adanya keadilan dan rasionalisasi dalam konsep ini membuat masyarakat puas.

Hal positif dari konsep mawah ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Dimana masyarakat yang tidak memiliki modal dapat bekerja dengan memanfaatkan lahan yang dimawahkan oleh pemilik modal (Camat Kuta Baro).

Bagi masyarakat dengan adanya konsep mawah sangatlah bermanfaat, dimana angka pengangguran dapat ditekan. Dan bagi para pemilik modal juga memiliki manfaat yang mana tanah yang tidak dapat mereka kelola dengan baik bisa dimawahkan. Tentunya tingkat produktivitas akan lahan tersebut tercapai.

Perubahan dalam pola perekonomian juga dirasakan oleh masyrakat. Dimana telah mulai meratanya sosial ekonomi dalam masyarakat. Setiap anggota masyarakat telah memiliki lahan pekerjaan dan memiliki penghasilan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di desa-desa yang ada di Kecamtan Kuta Baro, maka penulis menyimpulkan beberapa manfaat Mawah bagi masyarakat:

- 1. Solusi bagi penggarap yang tidak memliki lahan. Praktek adat Mawah di Kecamatan Kuta Baro dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya yang tidak memiliki keahlian untuk diterima pasar tenaga kerja, sehingga masyarakat miskin di pedesaan akan sangat terbantu dengan praktek adat Mawah ini.
- Menghindari praktek Ekonomi Riba. Dengan adanya praktek adat Mawah dapat meminimalisir masyarakat dari Tindakan perekonomian yang mengarah ke riba dan juga dapat mencegah terjadinya pencurian atau tindakan kriminal karena kesulitan ekonomi (Ketua Mukim Lam Rabo).
- 3. Meningkatkan taraf ekonomi Masyarakat, Masyarakat. Profesi sebagai penggarap dapat membantu mereka dalam memenuhi perekonomian keluarga, karena sistem mawah tidak membebankan bunga

Implementasi praktek adat mawah (bagi hasil usaha) terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Adapun cara mempraktekkan adat *Mawah* oleh penduduk kecamatan Kuta Baro Aceh Besar adalah, "Pertama kali membuat satu perjanjian lisan dengan pemilik sawah. Pendapat ini diperkuat oleh Hera yaitu penduduk Gampong Cot Preh mukim Lam Rabo. "Sebelum melakukan garapan sawahnya, terlebih dahulu mengadakan perjanjian lisan antara petani penggarap dan pemilik sawah (Hera 2020).

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa bentuk praktek *Mawah* dilakukan melalui perjanjian antara pihak petani dan pemilik tanah(sawah). Bentuk perjanjian yang dilakukan melalui perjanjian lisan. Disini dapat kitalihat rasa saling percaya menjadi modal dalam perjanjian, prinsip kejujuran menjadi dasar perjanjian. Hal ini sudah dilakukan turun temurun. Perjanjian dimulai apablia musim tanam padi tiba yaitu dua bulan setelah pemotongan padi dilakukan, maka para penggarap bersiap untuk menanam kembali dan perjanjian untuk praktek Mawahpun dimulai.

Proses Mawah menurut informan:

- 1. Dimulai dari perjanjian lisan antara petani penggarap dengan pemilik sawah, ketika pertama sekali pemilik sawah memberikan kesempatan kepada petani penggarap untuk menggarap sawah miliknya. Perjanjian ini atas dasar kepercayaan, tidak ada perjanjian secara tertulis. Masyarakat sudah terbiasa dengan adat istiadat yang berlansung secara turun temurun. Kepercayann yang diberikan merupakan modal utama. Kalau kepercayaan itu tidak sesuai dengan perjanjian, maka pada umumnya pemilik sawah akan mengalihkan kepada petani penggarap yang lainnya.
- 2. Musim tanam padi dimulai dua bulan setelah pemotongan padi dilakukan. Kebiasaan masyarakat di kecamatan Kuta Baro pada umumnya pada masa 2 bulan tersebut sebelum tanam padi tiba, maka mereka melepaskan ternak ke sawah dengan tujuan memanfaatkan sisa-sisa tanaman padi untuk ternak. Istilah yang digunakan oleh masyarakat setempat adalah "Buka inerok" atau "Musem luah Blang".
- 3. Disaat Musim tanam padi ada dua, yaitu "padee thon" (Musim rendengan) adalah musim hujan dan "Padee P" atau "Padee Rueung" (Musim Gadu) adalah musim kemarau. Disaat itu semua ternak dikandangkan.padee thon (Musim rendengan) adalah padi yang ditanam dimusim hujan. Pada umumnya di Kecamatan Kuta Baro pada bulan November dimulai tabor benih (tabu bijeh). Sedangkan Padee P atau Padee Rueung (Musim Gadu) dilakukan pada bulan Mei.
- 4. Pada musim padee thon (Musim rendengan) biasanya hasil yang didapatkan lebih meningkat dari pada musim padee P atau musim gadu karena musim padee thon disamping ketersediaan air irgasi juga terbantu dengan air hujan, sementara padee P hanya mengandalkan air irigasi yang tersedia, kalau sawah

yang letaknya dekat dengan irigasi teknis maka kebiasaan padi selalu dalam keadaan bagus, dan yang jauh dengan irigasi di saat musim padi P kebanyakan gagal panen dan dijual untuk pakan ternak (sapi).

5. Konsep Mawah sangat berperan dalam pembangunan ekonomi masyarakat Aceh, meningkatnya kualitas kehidupan masyarakat petani pedesaan dan penyandang masalah kesejahteraan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data di atas maka ada beberapa kesimpulan dalam menjawab tujuan penelitian ini.

- 1. Pelaksanaan Praktek *Mawah* di kecamatan Kuta Baro adalah pemilik tanah menyerahkan tanahnya kepada pengarab sawah dengan perjanjian keuntungan akan dibagi sesuai dengan hasil yang disepakati bersama.
- 2. Dengan adanya konsep kearifan lokal mawah di kecamatan Kuta Baro, maka dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat, yaitu: mampu memberi akses bagi masyarakat yang tidak memiliki modal untuk mengelola lahan, meningkatkan perekonomian masyarakat.
 Dengan adanya mawah, tingkat produktivitas yang dihasilkan dari lahan memberi dampak positif kepada pemilik modal. Adanya keadilan dan rasionalisasi dalam kearifan lokal ini membuat masyarakat puas dan adanya kesejahteraan sosial.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurrahman. 2014. *Praktek mawah melalui mudharabah dalam masyarakat Aceh*, Banda Aceh: UIN Ar-Ranniry

Ataupah. 2004. Peluang Pemberdayaan Keraifan Lokal Dalam Pembangunan Kehutanan. Kupang: Dephut Press.

Bakar, Abu, et. al. Kamus Bahasa Aceh-Indonesia 2, cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 2008. Damanhur dan Muammar Khaddafi, 2013. Konsep Mawah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Aceh Utara, *Journal Economic Management dan Bussiness*, Vol. 14 No. 4 Tahun 2013.

Edi Marsui. 2011. Identifikasi Sistem Kerjasama Petani dan Penggarap dan Pemilik Tanah dalam Kaitannya dengan Pemerataan Pendapatan Petani Sawah Beririgasi (Studi Terhadap Kelembagaan Petani pada Wilayah Jaringan Sekunder Irigasai Daya Daboh dan Lamcot Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisep*, Vol. 12 No. 1 2011.

Hurgronje, Snouck. The Achehnese, terj. Ng. Singarimbun, S. Maimoen, Kustiniyati Mochtar. JakartaA: Yayasan Soko Guru, 1985.

Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi Dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.

Jurnal Sosiohumaniora Kodepena Information Center for Indonesian Social Sciences

Vol. 2, No.1, Mei 2021 pISSN 2723-7: eISSN 2723-47

Nababan, A. 2003. Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Adat. Makalah. http://dte.gn.apc.org/AMAN/Puplikasi. Didownlod, tgl.16.4.2016.

Newman, Lawrence W. 2000, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach*, 4th Ed, Allyn and Bacon